

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN IPS

Dina Anika Marhayani

STKIP Singkawang, dinaanika89@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran IPS diperlukan untuk membentuk karakter generasi muda. Generasi muda adalah ujung tombak masa depan suatu negara, sehingga mereka harus memiliki karakter dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pokok permasalahan yakni belum maksimalnya penanaman karakter di sekolah-sekolah di kota Singkawang karena pembelajaran IPS masih bersifat teori. Padahal inti dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik yang diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini telah meninjau literatur jurnal yang sama dan artikel tentang kaitannya pembelajaran IPS dengan pembentukan karakter. Bagian pertama dalam studi ini akan memperkenalkan tentang hakikat dari pembelajaran IPS. Bagian kedua, akan membahas peranan pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter. Bagian akhir dari tulisan ini akan menjelaskan tentang pembentukan karakter di sekolah-sekolah melalui pembelajaran IPS.

Kata Kunci: Pembelajaran IPS, Karakter

Latar Belakang

Perkembangan masyarakat semakin maju seiring majunya teknologi dan informasi dalam era globalisasi. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat yakni semakin lunturnya nilai-nilai karakter dikalangan para generasi muda Indonesia. Karakter bangsa Indonesia yang terkenal santun, ramah dan penuh kekeluargaan, seakan-akan berubah menjadi perilaku yang mudah marah, anarki, saling mencurigai antar sesamanya, maraknya perkelahian antar pelajar, pilkada yang berakhir dengan tindakan demo yang sering berujung bentrok, lunturnya etika dan budi pekerti, korupsi yang semakin merajalela, pelanggaran terhadap HAM, serta banyaknya kekerasan terhadap anak dan perempuan. Melihat realita yang terjadi di masyarakat, hal ini dapat menodai karakter bangsa. Kalau perilaku itu dibiarkan, bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri dan karakteristik yang khas sebagai bangsa yang ramah, santun, beretika dan penuh rasa kekeluargaan. Tentu saja kita tidak menghendaki kehilangan jati diri dan karakter bangsa yang sangat bermartabat dan beradab tersebut. Pergeseran nilai dan moral ini perlu dicermati karena menjadi akar penyebab dari perubahan karakter bangsa.

Karakter merupakan salah satu misi pembangunan nasional sebagaimana tercantum pada UU RI. No. 17 Tahun 2007 mengandung karakter yakni: "terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks" (Udin. S. Winataputra, 2010: 2). Pentingnya karakter juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 3, yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kenyataannya pendidikan kita masih tetap menekankan pada penguasaan materi ajar, khususnya di sekolah. Lembaga pendidikan formal sebagai penyelenggaraan pendidikan lebih banyak sebagai proses pengembangan ranah kognisi, dan membangun kecerdasan intelektual.

Berbagai upaya untuk memecahkan masalah di bidang pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya yakni revisi kurikulum misalnya dengan dikeluarkannya Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dan Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), termasuk untuk mata pelajaran IPS. Namun kenyataannya, perbaikan Standar Isi pada umumnya dan untuk bidang IPS pada khususnya belum begitu memuaskan bila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran IPS. Untuk itu, pembelajaran IPS diharapkan mampu dikembangkan aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek ketrampilan.

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis untuk membina warganegara dalam membangun karakter bangsa. Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang (Adisusilo Sutarjo, 2012: 78). Hasil penelitian Ali Ibrahim Akbar (2000) yang mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan 20 % oleh *hard skill* dan sisinya 80% oleh *soft skill*. Hal ini menunjukkan bahwa membentuk karakter bangsa itu sangat penting. Orang yang memiliki kualitas atas kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti akan memiliki kepribadian berkarakter sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya manusia dengan yang lain.

Pembentukan karakter khususnya generasi muda dibutuhkan peran sekolah. Sekolah sebagai lembaga formal yang membina generasi muda perlu direncanakan pelaksanaan pembelajaran IPS yang konseptual, sehingga bisa lebih efektif untuk membentuk karakter. Agar karakter peserta didik bisa dikembangkan sesuai dengan harapan bangsa dan negara, pembelajaran IPS perlu dikemas agar menarik dan mampu membina karakter peserta didik secara efektif dan efisien yang pada gilirannya nanti bisa diandalkan menjadi warganegara yang berkarakter sesuai dengan karakter Indonesia. Guru harus kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna untuk membentuk karakter peserta didik. Proses pembelajaran di luar kelas seperti pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengalaman peserta didik untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat.

Membina karakter peserta didik agar sesuai dengan harapan bukan berarti tanpa kendala. Membina karakter peserta didik harus mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter perlu perjuangan yang berkesinambungan agar menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pelaksanaan pembelajaran IPS saat ini lebih cenderung kognitif-intelektualistik, sehingga perlu diarahkan kembali sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam mendisain kurikulum pendidikan IPS, termasuk dalam proses pembelajarannya, harus juga berangkat dari hakikat dan karakter peserta didik, bukan berorientasi pada materi semata. Proses pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berdimensi personal (misalnya, berbudi luhur, disiplin, kerja keras, mandiri), dimensi sosiokultural (misalnya, cinta tanah air, menghargai dan melestarikan karya budaya sendiri, mengembangkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, kepedulian terhadap lingkungan), dimensi spiritual (misalnya, iman dan taqwa, menyadari bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Pencipta), dan dimensi intelektual (misalnya, cendekia, terampil, semangat untuk maju) (Supardi, 2011: 190). Terkait dengan ini Wayan Lasmawan (2009:2-3) menjelaskan adanya tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi intelektual. Sesuai dengan tuntutan zaman dan

perkembangan kehidupan masyarakat, pembelajaran IPS harus menggunakan pendekatan interdisipliner (pendekatan pembelajaran terpadu). Melalui pembelajaran IPS terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Hakikat Pembelajaran IPS

Peranan IPS di sekolah sebagai kebutuhan masyarakat yang tengah berkembang menuju masyarakat yang sejahtera. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di persekolahan, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. IPS sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Menurut Numan Sumatri (2004: 44), IPS di sekolah adalah suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Bunyamin Maftuh (1999: 1) menyatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.

Sementara National Council for Social Studies (NCSS, 1994:3) mengacu pada kajian Social Studies, dijelaskan bahwa:

"Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world".

IPS merupakan gabungan dari berbagai disiplin ilmu, bukan hanya ilmu-ilmu sosial melainkan juga dari humanitis, matematika dan ilmu-ilmu alam bahkan agama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa materi kajian IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial, sehingga materi IPS harus didesain secara terpadu agar lebih bermakna dan kontekstual. Materi IPS juga dikaitkan dengan masalah-masalah sosial yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Tujuannya yakni untuk mengembangkan peserta didik agar memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mentak terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari.

Materi kajian IPS juga harus didukung pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran IPS adalah suatu sistem pendidikan yang terdiri dari peserta didik, media belajar, fasilitas belajar, dan sumber belajar yang bertujuan untuk membuat peserta didik memahami berbagai integritas dari berbagai Ilmu sosial. Pembelajaran IPS melibatkan peserta didik untuk aktif. Disini peran guru sangat penting untuk memilih media belajar dan memfasilitasi peserta didik, serta memanfaatkan sumber-sumber belajar yang beragam yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pembelajaran IPS mengutamakan peserta didik untuk menempatkan diri pada situasi yang mampu mengkonstruksi pemikirannya dan mampu mengekspresikan dirinya secara tepat di lingkungan peserta didik berada.

Melihat karakteristik pembelajaran IPS diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS umumnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengenalkan konsep-

konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat agar peserta didik dapat berpikir logis, kritis, memiliki rasa ingin tahu dalam memecahkan masalah. Peserta didik diharapkan dapat bersikap arif, santun dan tidak emosional dalam memahami, menyikapi dan ikut serta dalam memecahkan berbagai persoalan sosial, memiliki kepekaan sosial dan rasa empati. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada.

Dalam kaitan ini Barr dkk. (dikutip dari Udin. S. Winataputra, 2010: 11-12) menguraikan adanya tiga tradisi pedagogis dalam kajian IPS, yakni:

1. Tradisi, *Social Studies Taught as Citizenship Transmission*
Tradisi ini bertujuan untuk mengembangkan warganegara yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada di suatu masyarakat, bangsa atau negara.
2. Tradisi, *Social Studies Taught as Social Science*
Tradisi ini terkait dengan pembentukan warganegara yang baik, yang ditandai dengan kemampuan dalam melihat dan mengatasi masalah-masalah sosial dan personal dengan menggunakan cara kerja ilmuwan sosial.
3. Tradisi, *Social Studies Taught as Reflective Inquiry*
Tradisi yang ditandai dengan pembentukan warganegara yang baik dengan ciri utamanya kemampuan mengambil keputusan dalam upaya mencari nilai tambah dan memecahkan masalah-masalah sosial.

Untuk mencapai tiga tradisi pedagogis pada kajian IPS di atas, maka diperlukan prinsip pengembangan program pembelajaran IPS di sekolah. Karakteristik pembelajaran IPS (Supardi, 2011: 187) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS disesuaikan dengan usia, kematangan, dan kebutuhan peserta didik.
2. Pembelajaran selalu berhubungan dengan hal-hal yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Pembelajaran harus kontekstual yang dapat mewakili pengalaman, budaya, dan kepercayaan serta norma hidup manusia.
4. pembelajaran harus mengembangkan pengalaman belajar baik dalam kegiatan kelompok besar, kelompok kecil, maupun mandiri.
5. Pembelajaran harus memanfaatkan sumber belajar dari hal-hal yang ada pada masyarakat.
6. Pembelajaran harus mengangkat contoh kasus, isu, dan masalah-masalah sosial dalam rangka mendalami materi IPS
7. Pembelajaran harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kegiatan inkuiri peserta didik.

Pembelajaran IPS dapat melatih peserta didik untuk menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa. Peserta didik juga dilatih untuk terampil mengambil keputusan yang membawa kemantapan dan stabilitas sosial (Sardiman AM, 2006: 6). Oleh karena itu, pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada kemampuan intelektual saja, namun kemampuan kecerdasan, akhlak dan kepribadian yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup bermasyarakat.

Peranan pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter

Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter. Pendidikan karakter yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti (Darmiyati Zuchdi, 2008: 5). Pendidikan karakter memiliki arah dan tujuan yang sama dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni sama-sama bertujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik. Bahkan secara tegas Gross menyatakan bahwa *values education as social studies to prepare students to be well-functioning citizens in democratic society* (Hamid Darmadi, 2007: 8).

Pendidikan karakter menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik yang berpedoman terhadap agama, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sesuai dengan budaya Indonesia. Untuk itu, perlu dikembangkan nilai yang menjadi bagian hidup peserta didik yakni nilai keimanan dan ketaqwaan, nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, kedisiplinan, dan kemandirian. Pendidikan karakter juga menginternalisasikan nilai-nilai, seperti percaya diri, bertanggung jawab, dan bermoral. Pendidikan karakter sangat penting dikembangkan di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Pendidikan karakter di sekolah diperlukan lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi peserta didik (Kirsten Lewis, 1996: 8). Thomas Lickona (2000: 48) menyebutkan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai yang perlu dibiasakan dalam kehidupan yakni kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan ketekunan. Untuk itu dalam mengembangkan pendidikan karakter, pihak sekolah juga harus bekerja sama dengan keluarga atau orang tua peserta didik.

Thomas Lickona (1992: 53) mendefinisikan tiga komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu dapat dijelaskan bahwa masing-masing komponen mempunyai aspek yang saling berhubungan satu sama lain yakni moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *actions*. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang untuk berbuat (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*). Dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan karakter melalui tahap pengetahuan (*knowing*), kemudian berbuat (*acting*), menuju kebiasaan (*habit*) dimaksudkan bahwa karakter tidak sebatas pada pengetahuan saja, akan tetapi perlu ada perlakuan dan kebiasaan untuk berbuat sehingga membentuk karakter yang baik. Karena pendidikan karakter merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan nilai atau pendidikan karakter dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki kesamaan yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik. Untuk itu IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, Peserta didik diharapkan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.

Proses pembelajaran karakter lebih diarahkan pada aspek pengetahuan, ketrampilan dan perilaku. James Barth (1990: 254) mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek dalam

pembelajaran yang harus dicapai yaitu; “a) *knowledge, which is a body of fact and principles; b) skill, which is acquiring an ability through experience or training; c) attitude, which is one’s opinion, feeling or mental set as demonstrated by one’s action*”. Hal ini sama dengan arah dari pembelajaran IPS, bahwa pembelajaran IPS lebih menekankan aspek pendidikan daripada transfer konsep agar peserta didik memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan ketrampilan berdasarkan konsep yang telah dimiliki (Mrtorell dalam Solihatin, 2008: 14).

Pembelajaran IPS dibangun sebagai proses transaksi kultural yang harus mengembangkan karakter. Pembelajaran IPS perlu diarahkan sebagai wahana pengembangan pendidikan karakter bangsa, sebagai proses pembangunan kecerdasan, akhlak dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran IPS harus dikembalikan sesuai dengan konseptualnya yang bersifat terpadu yang menekankan pada interdisipliner dan trasdisipliner, dengan pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, aktif dan partisipatif dalam perpektif nilai-nilai sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPS juga harus memfokuskan perannya pada upaya mengembangkan karakter peserta didik untuk menjamin kelangsungan hidup di masyarakat dan lingkungannya.

Terdapat sembilan pilar karakter dalam pembelajaran IPS yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan pilar karakter itu, dalam pembelajaran IPS diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Pembentukan karakter di sekolah-sekolah melalui pembelajaran IPS

Karakter peserta didik harus dibina agar sesuai dengan harapan dan menghasilkan suatu totalitas hasil belajar yang mencerminkan pencapaian secara komprehensif dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang koheren. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran.

IPS merupakan bagian dari dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membentuk karakter peserta didik. Kurikulum sekolah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum IPS tahun 2004, yaitu: mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi dalam pelajaran IPS dikembangkan dan disusun mengacu pada aspek kehidupan nyata (Sapriya, 2009: 194). Materi IPS sekolah didesain berdasarkan fenomena, masalah dan realitas sosial dengan

pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Materi IPS mengembangkan suatu tema dalam pembelajaran. Bahan kajiannya menyangkut peristiwa, seperangkat fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu aktual, gejala dan masalah-masalah atau realitas sosial serta potensi daerah. Isi materi IPS yakni mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk berpikir kritis dan memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Guru juga memiliki peranan penting agar pembelajaran IPS menjadi optimal dalam membentuk karakter. Menjadi seorang guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*). Guru harus dapat melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetisi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para peserta didik diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan kejuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebanggaan nasional, ikut mempertahankan jati diri bangsa, dan memiliki kepribadian yang berkarakter.

Untuk itu peranan guru dalam pembelajaran IPS sangat penting. Guru harus menguasai hakikat IPS. Guru juga harus dapat menguasai materi dan ketrampilan memetakan SK/KD. Selain itu, guru harus mampu memilih strategi pembelajaran dan perencanaan pembelajaran IPS secara sistematis. Strategi pembelajaran, media pembelajaran juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran IPS. Media pembelajaran IPS bukan sekedar membantu materi kognitif, tetapi sekaligus bertujuan mengembangkan afektif dan psikomotorik peserta didik. Jadi strategi pembelajaran dan model pembelajaran diharapkan mampu menumbuhkan motivasi dan simpati peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan sosial.

Dalam praktek pembelajarannya IPS harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang pada masyarakat. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang di ramu dan disesuaikan dengan perkembangan masyarakat menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang. Peserta didik dilibatkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran IPS dikembangkan sebagai wahana yang efektif untuk menanamkan pemahaman, sikap, dan ketrampilan peserta didik. Setting kelas dalam pembelajaran IPS perlu diciptakan suasana kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sehingga memberi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) untuk membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Dalam konteks pembangunan budaya dan karakter bangsa, mata pelajaran IPS juga memiliki peran yang relevan untuk membina warganegara dalam membangun karakter.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sedemikian cepat dalam era globalisasi, menambah semakin cepat perkembangan kehidupan sosial beserta dampak yang mengiringinya. Arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam kehidupan masyarakat yakni semakin luntarnya nilai-nilai karakter dikalangan para generasi muda Indonesia. Peserta

didik adalah generasi muda penerus bangsa, sehingga perlu dididik dan dibina agar menjadi warga negara yang memahami dan memiliki kesadaran terhadap hak dan kewajibannya. Dalam konteks fenomena globalisasi, pendidikan Ilmu Pengatahuan Sosial perlu mengembangkan pembelajaran yang mampu mengakomodasikan semua kecenderungan yang terbawa dalam proses globalisasi itu.

Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa. Sebab pembelajaran IPS memiliki kesamaan dengan pendidikan nilai atau pendidikan karakter yang masing-masing bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, dan peduli terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di sekolah melalui pembelajaran IPS paling tidak mencakup 4 yang harus dilakukan yakni kurikulum, materi, guru, dan proses pembelajaran. Kurikulum di sekolah harus mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan moral. Materi IPS disusun dan dirancang untuk mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terhadap kondisi sosial di masyarakat. Untuk itu, guru IPS harus berpegang pada 5 prinsip pembelajaran yaitu: bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*), sehingga pembelajaran IPS tercipta suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara proaktif dan interaktif baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Peserta didik diberi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik.

Referensi

- Adisusilo Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: Rajawali Pers.
- BSNP.2006. Permen no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Jakarta: Depdiknas.
- BSNP.2006. Permen no. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.
- James R Barth. 1990. Methods of Instructionin Social Studies Education. New York: University Press of America.
- Darmiyati Zuchdi. 2008.Humanisasi Pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid Darmadi. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Kirsten Lewis. 1996. Character Education Manifesto. Boston: Boston University.
- National Council for Social Studies. 1994. A Vision of Powerful Teaching and Learning in the Social Studies: Building Social Understandingand Civic Efficacy, A Position Statement of Nationa Council for the Social Studies. Di ambil dari www.ncss.org, pada tanggal 24 Februari 2017.
- Numan Sumatri. 2011. Mengagasa Pembelajaran Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Bunyamin Mahfud, 1999. *Konsep Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia, 2007 Undang-undang tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional, Jakarta: Sekretaris Negara.
- Republik Indonesia, 2003 Undang-undang tentang Sisdiknas, Jakarta: Sekretaris Negara.
- Sapriya. 2008. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman AM., (2006). ” Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia: Sebuah Alternatif”, Makalah, Disampaikan pada Seminar Internasional HISPISI dengan tema: Komparasi Pendidikan IPS Antarbangsa, di Semarang, 7-8 Januari 2006.
- Solihatin Etin. 2008. *Kooperatif Analisa Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardi. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect, respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Thomas Lickona., 2000. “Talks About Character Education”, wawancara oleh Early Childhood Today, ProQuest Education Journal, April, 2000, <http://webcache.googleusercontent.com>., diunduh, 20 April 2010.
- Wayan, Lasmawan. 2009. *Merekonstruksi Ke-IPS-an Berdasarkan Paradigma Teknohumanistik*, *Makalah*, disajikan pada Seminar tentang Pendidikan IPS oleh FIS Undiksa, 30 Oktober, 2009.
- Winataputra, Udin S. 2010. *Konsep dan Masalah Pengajaran Ilmu Sosial Di sekolah Menengah*. Jakarta: LPTK